

FIRASAT, MAKRIFAT DAN MUKASYAFAT DALAM PRESPEKTIF TASAWUF

A.R. Idham kholid

IAIN Syekh Nurjati

Abstrak: Firasat, makrifat dan mukasyafah merupakan hal yang selalu ada dalam setiap pembahasan tasawuf. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa ketiga hal tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan para salik. Ketiga hal tersebut menurut sebagian pendapat merupakan sesuatu yang harus diusahakan oleh para salik, sedangkan menurut sebagian lain berpendapat bahwa ketiga hal tersebut merupakan pemberian yang Maha Kuasa kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Makrifat dalam prespektif kaum Mu'tazilah bersifat intelektual dan hanya orang yang berakal (*'aqil*) yang dapat memilikinya.

Kata Kunci: *Tasawuf, Tarekat, dan Tuhan.*

A. Pendahuluan

Setiap *salik* menginginkan bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan bahkan ingin bisa bersatu dengan Tuhan. Dalam dunia sufi dikenal dengan istilah *ittihad*, *wahdatul wujud* dan *hulul*. Untuk bisa sampai pada Tuhan seorang *salik*/ sufi harus melakukan amalan-amalan tertentu seperti; zikir,¹ puasa ataupun shalat sunnah. Apapun yang dilakukan oleh para *salik*, sesungguhnya hanya merupakan usaha untuk sampai kepada Tuhan. Namun demikian taka da seorangpun yang dapat menunjukkan jalan kepada Tuhan kecuali Tuhan sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Abul Hasan Nuri yang mengatakan: "Tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan kecuali Tuhan sendiri. Pengetahuan hanyalah dicari, untuk

¹ Zikir dapat membuka tabit alam malakut yang ditandai dengan datangnya malaikat. Zikir merupakan kunci pembuka alam ghaib, penarik kebaikan, penjinak was-was, dan pembukakewalian. Lihat Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja rosdakarya. 2015.

melakukan pengabdian kepada-Nya." Tiada seorang makhluk pun yang mampu menunjuki seseorang kepada Tuhan.

B. Firasat

1. Pengertian Firasat.

Sebelum menjelaskan *mukasyafah* atau keterbukaan, ada baiknya penulis jelaskan terlebih dahulu hal-hal yang menjadi bagian dari *mukasyafah*, misalnya firasat.

Syekh As-Sayyid dalam kitab "*Ta'rifat*" mengatakan: "Firasat menurut bahasa adalah pengesahan dan pandangan batin (maksudnya, apa yang dirasakan dan dilihat oleh batin sebagai sesuatu yang sah bisa terjadi). Sedangkan firasat menurut ahli hakikat ialah keterbukaan keyakinan dan pandangan kegaiban."²

Ibnu Ajibah mengatakan: "Firasat ialah bisikan yang masuk ke dalam hati, atau munculnya sesuatu dalam hati. Dia tidak akan salah kalau hati bersih. Disebutkan dalam hadis: Takutlah kamu terhadap firasatnya orang beriman, karena dia melihat dengan cahaya Allah."³

Kebenaran firasat tergantung pada kekuatan *taqarrub*/ kedekatan dan makrifat kepada Allah. Ketika seseorang sangat dekat dan makrifat kepada Allah, maka firasatnya sangat benar. Karena ketika ruh dekat dengan Allah, tidak ada yang nampak padanya kecuali kebenaran dari Allah".⁴

C. Makrifat

1. Pengertian Makrifat.

Istilah makrifat berasal dari kata al-ma'rifat yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu.⁵

² Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf. Terjemahan dari The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise On Sufism* Karya Ali ibn Utsman Al-Hujwiri. Penerjemah. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan. 1992., hlm.,

³ HR. At-Tirmidzi

⁴ *Mi'raj At-Tasyawwuf* . hlm 18

⁵ H.A Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia. 1997.

Dari segi bahasa *ma'rifah* berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Dan dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya.⁶ *Ma'rifah* adalah pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan me-ngetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu.⁷

Selanjutnya *ma'rifah* digunakan untuk menunjukkan pada salah satu tingkatan dalam tasawuf. Dalam arti sufistik ini, *ma'rifah* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu, yaitu Tuhan.⁸ Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa *ma'rifah* menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk gnosis, pengetahuan dengan hati sanubari.⁹

Harus diketahui bahwa ada perbedaan besar dalam pandangan yang menyangkut makrifat dan pengetahuan yang benar tentang Allah.

Makrifat dalam istilah tasawuf berarti pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari.¹⁰

Makrifat yang dimajukan oleh Dzunun al-Misry adalah pengetahuan hakiki tentang Tuhan.¹¹ Ia membagi pengetahuan menjadi tiga tingkatan yaitu; tingkat pertama ialah pengetahuan awam, yang dapat mengetahui keesaan Tuhan dengan perantaraan pengucapan sahadat. Tingkat kedua, merupakan

⁶ Abuddinata., *Ahlak Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2014

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid*

⁹ Harun Nasution., *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

¹⁰ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik*. Jakarta : PT. Grafindo Raja Persada. 1999.

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Kali Media. 2016

tingkatan para ulama dan mutakallimin yang dapat mengetahui Tuhan dengan logika dan penalaran akal, sedangkan tingkat ketiga pengetahuan sufi yang diperoleh melalui mata hati sanubari. Pengetahuan dalam arti pertama dan kedua bukanlah pengetahuan hakekat tentang Tuhan, dan keduanya disebut dengan ilmu bukan makrifat.¹² Adapun pengetahuan yang ketiga inilah yang dikehendaki dengan pengetahuan yang hakiki. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pengetahuan hakiki hanya terdapat di kalangan sudi.¹³

Kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa makrifat bersifat intelektual dan hanya orang yang berakal (*'aqil*) yang dapat memilikinya. Doktrin ini ditolak oleh fakta bahwa orang gila, di dalam Islam, dapat mempunyai makrifat, dan anak-anak, yang tidak berakal, dapat mempunyai iman. Sekiranya ukuran makrifat adalah intelektual, orang-orang seperti itu tentu tidak bermakrifat, sementara orang-orang yang tidak beriman tidak bisa disebut kafir hanya karena mereka berakal. Jika akal merupakan sebab makrifat, akibatnya setiap orang yang berakal mesti mengenal Allah, dan semua orang yang kehilangan akal mesti tidak mengenal Allah. Hal ini jelas aneh sekali.

Pihak lain mengatakan bahwa pembuktian dengan dalil (*istidlal*) adalah sebab dari pengetahuan tentang Tuhan, dan bahwa pengetahuan seperti itu tidaklah didapat kecuali oleh orang-orang yang merumuskannya dengan cara ini. Kesesatan doktrin ini dicontohkan oleh Iblis, karena ia melihat banyak bukti seperti surga, neraka, dan 'Arasy Ilahi, namun bukti-bukti itu tidak menyebabkannya memiliki makrifat.¹⁴ Allah berfirman :

¹² *Ibid.*, Lihat juga Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2011

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, hlm., 242-243

﴿ وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ
 وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ
 يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ سَاجِدُونَ ﴾

Artinya: Kalau sekiranya kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang Telah mati berbicara dengan mereka dan kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka,¹⁵ niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.¹⁶

Menurut pandangan mayoritas Muslim, kekuatan akal dan melihat bukti-bukti adalah sarana (*sabab*) menuju makrifat, namun bukanlah sebab langsung (*'ilatnya*). Satu-satunya sebab-langsung adalah kehendak dan *inayah* Allah, karena tanpa *inayah-Nya*, akal tetap buta. Akal malahan tidak mengenal dirinya. Lalu, bagaimana ia bisa mengenal yang lainnya?. Kaum zindiq dari segenap golongan menggunakan metode pembuktian, namun kebanyakan mereka tidak mengenal Allah. Pada lain pihak, kapan saja seseorang menikmati *inayah* Allah, semua tindakannya adalah mengandung sedemikian banyak tanda makrifat. Pembuktiannya adalah mencari (*thalab*), sedangkan ketak peduliannya terhadap pembuktian adalah penyerahan kepada kehendak Tuhan (*taslim*). Namun, dalam hubungannya dengan makrifat yang sempurna, penyerahan tidaklah lebih baik daripada mencari karena mencari adalah prinsip yang tidak bisa diabaikan, sementara penyerahan adalah prinsip yang menyingkirkan kemungkinan meluapnya perasaan (*idhtirab*), dan dua prinsip ini pada pokoknya tidak melibatkan

¹⁵ maksudnya untuk menjadi saksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah

¹⁶ (QS 6:111).

makrifat. Sesungguhnya satu-satunya penunjuk dan pencerah manusia adalah Allah. Akal dan bukti-bukti yang disimpulkan oleh akal tidak mampu menunjukkan seseorang kepada jalan yang benar. Jika orang-orang kafir kembali dari sidang Pengadilan akhirat ke dunia ini, mereka tetap saja kafir

Ketika Amirul Mukminin, Ali, ditanyai tentang makrifat, beliau menjawab: "Aku mengenal Allah karena Allah, dan aku mengenal yang bukan Allah dengan cahaya Allah." Allah menciptakan badan dan memberikan kehidupannya kepada ruh (*jan*), dan Dia menciptakan jiwa (*dil*) dan menyerahkan kehidupannya kepada Diri-Nya Sendiri. Maka, karena akal, kemampuan-kemampuan manusia serta dalil-dalil tidak mampu membuat badan hidup, mereka tidak mampu membuat jiwa hidup, sebagaimana Allah telah berfirman:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ
 فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا
 كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Dan apakah orang yang sudah mati[502]

Kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang Telah mereka kerjakan.¹⁷

Maka Dia Sendirilah yang mampu menunjuki mereka. Setiap sesuatu selain Dia adalah sebab atau sarana; sebab-sebab dan sarana-sarana tidak bisa menunjukkan jalan yang benar tanpa rahmat dari Sang Pencipta sebab. Dialah yang

¹⁷ (QS Al-Anam :122),

mewajibkan ketaatan, yang pada hakikatnya adalah makrifat; dan mereka yang terkena kewajiban itu, sejauh mereka dalam keadaan wajib, tidak memikulkannya pada dirinya dan tidak melepaskannya sekehendak mereka sendiri. Maka dari itu, peran manusia dalam makrifat, kalau Tuhan tidak membuatnya tahu, hanyalah ketakberdayaan.

Abul Hasan Nuri mengatakan: "Tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan kecuali Tuhan sendiri. Pengetahuan hanyalah dicari, untuk melakukan pengabdian kepada-Nya." Tiada seorang makhluk pun yang mampu menunjuki seseorang kepada Tuhan.

Tahap pertama pembuktian adalah berpaling dari Allah, karena pembuktian melibatkan pertimbangan tentang sesuatu yang lain, sementara makrifat adalah berpaling dari semua yang bukan Allah. Objek-objek pencarian yang biasa, didapat dengan cara pembuktian, tetapi pengetahuan tentang Allah itu luar biasa. Maka dari itu, pengetahuan tentang Dia hanyalah diperoleh dengan menghentikan kebingungan akal. Dan anugerah-Nya tidaklah diperoleh dengan daya upaya manusia, tetapi diturunkan secara menakjubkan kepada hati manusia. Apa yang bukan Tuhan adalah fenomenal (*muhdats*). Walaupun wujud fenomenal bisa mencapai wujud lain seperti dirinya, ia tidak bisa mencapai Penciptanya selagi ia ada. Karena, pada setiap daya upaya ia yang membuat upaya, maka ia yang menguasai, dan sesuatu yang diupayakan berada di bawah kekuasaannya. Karena itu, karamah bukanlah supaya akal mengukuhkan keberadaan Sumber ciptaan (Tuhan), melainkan supaya seorang wali terpandu dengan cahaya Kebenaran sehingga dia menyangkal eksistensinya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh pada satu kasus adalah materi logika, pada kasus lain menjadi pengalaman batin. Biarlah orang-orang yang mengira akal menjadi sebab-langsung makrifat, mempertimbangkan apa yang akal kukuhkan dalam pikiran-pikiran mereka mengenai substansi makrifat. Karena, makrifat melibatkan penafian apa pun yang dikukuhkan oleh akal, yakni pengertian apa pun tentang Tuhan yang bisa dibentuk oleh akal.

Allah pada hakikatnya adalah sesuatu yang berbeda sama sekali. Lalu, bagaimana ada kemungkinan bagi akal untuk sampai pada makrifat dengan cara pembuktian? Akal dan imajinasi adalah serupa, dan di mana jenis (*genus*) dikukuhkan, tentu makrifat tersangkal. Menyimpulkan adanya Tuhan dari bukti-bukti intelektual adalah asimilasi (*tasybih*), dan menyangkalnya karena alasan yang sama adalah peniadaan (*ta'thil*). Akal tak dapat melampaui dua prinsip ini, yang dalam hubungannya dengan makrifat adalah agnostisisme. Karena golongan-golongan yang mengakuinya bukanlah orang-orang yang bertauhid (*muwahhid*).

Maka dari itu, bilamana akal lepas sejauh-jauhnya, dan jiwa-jiwa pencinta-Nya perlu mencari-Nya, mereka pasrah tak berdaya tanpa fakultas-fakultas mereka, dan selagi mereka sedemikian pasrah, mereka menjadi resah dan mengangkat tangan-tangan mereka dalam doa dan mencari pertolongan bagi jiwa-jiwa mereka. Dan bilamana mereka telah menguras seluruh upaya mereka dalam pencarian, dan telah kehabisan daya, maka kekuatan Tuhan menjadi milik mereka, yakni mereka menemukan jalan dari Dia menuju Dia dan terbebaskan dari derita ketidakhadiran dan melangkahkan kaki di taman kedekatan dan tenang. Sedangkan akal, bilamana ia melihat bahwa jiwa-jiwa telah mencapai keinginan-keinginan mereka, mencoba mengendalikannya, namun gagal. Dan bilamana gagal, ia menjadi kelabakan; dan bilamana kelabakan, ia menyerah. Kemudian Allah mengenakan padanya jubah pengabdian (*khidmat*) dan berkata kepadanya: "Selagi engkau bebas, engkau tertabiri oleh kemampuan-kemampuanmu dan penggunaannya. Dan bilamana ini semua ditiadakan, engkau tentu gagal, dan bilamana telah gagal, engkau tentu berhasil mencapai." Jadi, inilah nasib baik jiwa untuk dekat kepada Allah, dan nasib baik akal adalah melaksanakan pengabdian kepada-Nya. Allah menyebabkan manusia mengenal-Nya melalui Diri-Nya dengan pengetahuan yang tidak berkaitan dengan kemampuan apa pun, suatu pengetahuan yang di dalamnya eksistensi manusia hanyalah *majazi* (metaforis) belaka. Karenanya, bagi ahli

makrifat, keakuan adalah pengkhianatan terang-terangan. Ingatnya kepada Allah tanpa kelalaian, dan makrifatnya bukanlah kata-kata yang kosong melainkan perasaan yang aktual.

Yang lain menyatakan bahwa makrifat adalah hasil dari inspirasi (*ilham*). Ini juga tidak mungkin karena makrifat memberikan tolok ukur untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan, serhentara yang beroleh ilham tidak memiliki tolok ukur semacam itu. Jika orang mengatakan, "Aku mengetahui melalui ilham bahwa Allah berada dalam ruang," dan yang lain mengatakan, "Aku mengetahui melalui ilham bahwa Dia tidak berada dalam ruang," salah satu dari pernyataan-pernyataan yang bertentangan ini tentu mengandung kebenaran, tetapi bukti diperlukan guna memutuskan di mana kebenaran itu berada. Akibatnya, pandangan yang dianut oleh kaum Brahman dan kaum inspirasionis (*ilhamiyan*) ini rubuhlah. Sekarang ini, aku telah menjumpai sejumlah orang membawanya secara berlebihan dan yang mengaitkan posisi mereka dengan doktrin orang-orang yang religius, namun mereka tersesat dan pernyataan mereka ditolak oleh kaum Muslim yang berakal dan kaum kafir. Jika dikatakan bahwa apa pun yang berlawanan dengan hukum suci (*Syari'at*) bukanlah ilham, aku menjawab bahwa argumen ini pada dasarnya tidak kuat, karena, jika ilham dinilai dan diabsahkan dengan standar hukum suci, maka makrifat tidak bergantung pada ilham, tetapi pada hukum, kenabian, dan petunjuk Tuhan.¹⁸

Yang lainnya lagi menyatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan adalah intuitif (*dharuri*). Ini juga tidak mungkin. Segala sesuatu yang diketahui dengan cara ini harus juga diketahui oleh semua orang yang berakal. Dan karena kita melihat bahwa sebagian orang berakal menyangkal adanya Tuhan dan menganut doktrin-doktrin asimilasi (*tasybih*) dan peniadaan (*ta'thil*), maka terbukti bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidaklah intuitif. Lagi pula, jika demikian adanya, maka prinsip kewajiban agamawi (*taklif*) akan hancur, karena prinsip

¹⁸ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub.*, hlm., 246-247

itu tidak mungkin bisa diterapkan pada objek-objek pengetahuan intuitif, seperti diri, langit dan bumi, siang dan malam, senang dan sedih, dan sebagainya, yang mengenai eksistensinya tidak ada orang berakal yang dapat meragukannya, dan yang harus diketahuinya sekalipun tidak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Tetapi sebagian orang yang menempuh jalan tasawuf, dengan mempertimbangkan kepastian mutlak (*yaqin*) yang mereka rasakan, merigatakan: "Kami mengetahui Tuhan secara intuitif," dan memberi nama intuisi kepada kepastian ini. Pada pokoknya mereka benar. Namun untkapar mereka kehru, karena pengetahuan intuitif tidak hanya terbatas pada orang-orang yang sempurna saja. Sebaliknya, ia milik semua orang yang berakal. Selanjutnya, ia muncul dalam pikiran makhluk hidup tanpa sarana atau bukti apa pun, sementara pengetahuan tentang Tuhan adalah sebuah sarana (*sababi*).

Tetapi, Abu 'Ali Daqqaq dan Syaikh Abu Sahl Shu'luki dan ayahnya, seorang tokoh agama terkemuka di Nisyapur, menekankan bahwa permulaan makrifat adalah pembuktian (demonstratif) dan akhirnya adalah intuitif, seperti halnya pengetahuan teknis yang awalnya diupayakan dan akhirnya menjadi instinktif. "Tidakkah engkau memahami," kata mereka, "bahwa di surga pengetahuan tentang Tuhan menjadi intuitif? Mengapa ia tidak intuitif di dunia ini juga? Dan para Rasul, bilamana mereka mendengar firman Tuhan, baik secara langsung, lewat mulut malaikat, maupun dengan wahyu, mengetahui-Nya secara intuitif." Aku jawab bahwa para penghuni surga mengetahui Tuhan secara intuitif di dalam surga, karena di dalam surga tidak ada beban kewajiban agama dan para Rasul akhirnya tidak takut terpisah dari Tuhan sama sekali, tetapi menikmati keamanan seperti yang dirasakan orang-orang yang mengenai Tuhan secara intuitif. Keutamaan makrifat dan iman terletak dalam kegaiban keduanya. Bilamana keduanya terlihat, iman menjadi paksaan (*jabr*), dan kehendak bebas tidak ada lagi sehubungan dengan substansinya yang bisa dilihat (*'ayn*), dan dasar-dasar hukum keagamaan terguncang,

dan prinsip kemurtadan tertiadakan, sehingga Bal'am,¹⁹ dan Iblis dan Barshisha³ dengan sendirinya tidak bisa dilukiskan sebagai kafir, karena telah disepakati secara umum bahwa mereka mempunyai pengetahuan tentang Tuhan. Ahli makrifat, selagi dia tetap sebagai ahli makrifat, tidak takut terpisah dari Tuhan. Keterpisahan diakibatkan oleh hilangnya makrifat, tetapi pengetahuan intuitif tidak bisa hilang walau dalam bayangan. Doktrin ini berbahaya sekali bagi orang-orang awam. Agar bisa menghindari dari akibat-akibat buruknya, engkau harus mengetahui bahwa pengetahuan manusia dan pengetahuannya tentang Tuhan sepenuhnya bergantung pada informasi dan petunjuk Kebenaran yang kekal. Keyakinan manusia dalam makrifat bisa saja bertambah dan juga berkurang, namun prinsip makrifat tidak pernah bertambah dan tidak pernah berkurang, karena dalam kasus apa saja makrifat akan menjadi berkurang. Janganlah sampai taklid buta masuk ke dalam pengetahuanmu tentang Tuhan, dan kenalilah Dia melalui sifat-sifat sempurna-Nya. Hal ini bisa dicapai hanya melalui rahmat Tuhan, yang berkuasa mutlak atas pikiran-pikiran kita. Jika Dia berkehendak oitri-nian, Dia menjadikan salah satu tindakan-Nya sebagai petunjuk yang membawa kita kepada Diri-Nya. Dan jika Dia berkehendak lain, Dia membuat tindakan yang sama itu suatu kendala yang mencegah kita untuk sampai kepada-Nya. Maka 'Isa bagi sebagian orang adalah pemandu yang mengantarkan mereka kepada makrifat, tetapi bagi sebagian yang lain dia merupakan kendala yang mencegah mereka dari makrifat. Golongan pertama mengatakan, "Inilah hamba Tuhan," dan yang kedua mengatakan, "Inilah putra Tuhan." Sebagian orang juga dibawa kepada Tuhan oleh berhala-berhala dan oleh matahari dan bulan, sementara yang lain tersesat. Pemandu-pemandu semacam itu adalah sarana makrifat, tetapi bukan sebab-langsung makrifat. Dan sarana yang satu tidaklah lebih baik daripada yang lainnya dalam hubungannya dengan-Nya yang mencipta mereka semua. Pengesahan ahli makrifat terhadap sarana adalah tanda dualisme (*zunnar*), dan

¹⁹ Lihat Baydhawi tentang QS 7:174.

memandang kepada sesuatu selain objek pengetahuan adalah syirik. Bilamana seseorang telah ditakdirkan binasa dalam *Lauh Al-Mahfuzh*, menurut kehendak dan ilmu Ilahi, bagaimana bisa bukti dan pembukti-an mengantarkannya kepada kebenaran? Tuhan Yang Mahatinggi, sebagaimana Dia berkehendak dan dengan sarana apa pun yang Dia kehendaki, menunjuki hamba-Nya jalan kepada Diri-Nya dan membukakan baginya pintu makrifat, sehingga ia mencapai suatu derajat di mana esensi makrifat itu sendiri tampak asing (*ghayr*) dan sifat-sifatnya menjadi merugikan baginya, dan dia tertabiri oleh makrifatnya dari objek yang diketahui dan menyadari bahwa makrifatnya adalah pretensi atau pengakuan (*da'wah*). Dzun Nun Al-Mishri mengatakan: "Berhati-hatilah jangan sampai engkau mengaku memiliki makrifat." Dikatakan dalam bait puisi:

"Ahli makrifat mengaku berpengetahuan,

Namun aku mengaku bodoh: itulah pengetahuanku."

Karena itu, jangan mengaku memiliki makrifat, supaya engkau tidak binasa dalam pengakuanmu, tetapi berpeganglah pada realitasnya, sehingga engkau bisa selamat. Bilamana seseorang dianugerahi wahyu kemegahan Ilahi, eksistensinya menjadi wabah penyakit baginya dan semua sifatnya menjadi sumber kerusakan. Ia yang milik Tuhan dan yang Tuhan adalah miliknya tidaklah berhubungan dengan apa pun di jagat raya ini. Intisari makrifat yang sebenarnya ialah mengenal bahwa bagi Tuhanlah kerajaan itu. Bilamana seseorang mengetahui bahwa semua milikan berada dalam kendali mutlak Tuhan, urusan apa lagi yang ia miliki dengan sesama manusia, sehingga ia akan ditabiri dari Tuhan oleh mereka atau oleh dirinya sendiri? Semua tabir semacam itu adalah akibat dari kebodohan. Begitu kebodohan sima, tabir-tabir itu pun lenyap, dan kehidupan dunia ini sama peringkatnya dengan kehidupan akhirat nanti.²⁰

2. Makrifat menurut Para Guru Sufi

Beberapa ujaran Syaikh-syaikh tentang masalah makrifat diantaranya:

²⁰ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, hlm., 248-249

- a. 'Abdallah bin Mubarak mengatakan: "Makrifat adalah tidak terherankan oleh apa pun," karena ketakjuban muncul dari tindakan yang melebihi kekuatan si pelaku. Dan karena Allah mahakuasa, maka tidaklah mungkin seorang ahh makrifat akan terherankan oleh tindakan-tindakan-Nya. Jika ada kemungkinan untuk takjub, yang perlu ditakjubi adalah bahwa Tuhan memuliakan segenggam tanah dengan derajat sedemikian sehingga ia menerima perintah-perintah-Nya, dan setetes darah dengan kemuliaan sedemikian sehingga ia berbicara tentang cinta dan pengetahuan tentang Dia, dan mencari penglihatan akan Dia, dan menginginkan persatuan dengan-Nya.
- b. Dzun Nun Al-Mishri mengatakan: "Makrifat pada hakikatnya adalah firman Tuhan tentang cahaya ruhani kepada kalbu-kalbu kita yang terdalam," yakni Tuhan menyinin hati manusia dan menjaganya dan ketercemaran, sehingga semua makhluk tidak mempunyai arti lagi, bahkan sebiji sawi pun, di dalam hatinya. Kontemplasi tentang rahasia-rahasia Ilahi, lahir dan batin, tidak menguasainya. Tetapi bilamana Tuhan telah melakukan demikian, setiap pandangannya menjadi tindak kontemplasi (*musya-hadat*).
- c. Syibh mengatakan: "Makrifat adalah kekaguman yang terus-menerus (*hayrat*). Kekaguman ada dua macam: (1) kekaguman kepada esensi dan (2) kekaguman kepada kualitas. Yang pertama adalah syirik dan kufur, karena seorang ahli makrifat tak mungkin bisa ragu-ragu mengenai esensi (zat) Tuhan. Namun yang kedua adalah makrifat, karena kualitas (sifat) Tuhan terletak di luar fuang lingkup akal. Karenanya, ada orang mengatakan: "Wahai Pemandu dari yang kagum, tingkatkanlah kekagumanku!" Pertama-tama ia mengukuhkan (menga-kui) adanya Tuhan dan kesempumaan sifat-sifat-Nya, dan mengenal bahwa Dia adalah yang dicari manusia dan yang mengabdikan doa-doa mereka dan pembuat kekaguman mereka. Kemudian ia memohon agar kekagumannya semakin besar dan mengetahui bahwa dalam mencari Tuhan akal tidak mempunyai alternatif antara kekaguman dan syirik. Perasaan ini sangat halus sekali. Dan bisa saja pengetahuan

tentang wujud Ilahi melibatkan kekaguman kepada diri sendiri. Karena, bilamana seseorang mengenal Tuhan, ia melihat dirinya sepenuhnya dikendalikan oleh kemahakuasaan Tuhan.²¹ Karena keberadaannya bergantung pada Tuhan dan ketidakberadaannya disebabkan oleh Tuhan, sedangkan diam dan geraknya diakibatkan oleh daya Tuhan, ia menjadi takjub, seraya mengatakan: "Siapa dan apakah aku ini?" Dalam hubungan ini Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya," yakni ia yang tahu bahwa dirinya fana, ia tahu bahwa Tuhan itu baka. Kefanaan merusak akal dan semua sifat manusia, dan bilamana substansi sesuatu benda tidak bisa ditangkap akal, ia tidak mungkin bisa diketahui tanpa kekaguman.

- d. Abu Yazid mengatakan: "Makrifat itu adalah mengetahui bahwa gerakan dan diamnya manusia bergantung pada Tuhan," dan bahwa tanpa izin-Nya, orang sedikit pun tak kuasa mengendalikan kerajaan-Nya, dan orang tidak bisa melakukan tindakan apa pun, kecuali Dia menciptakan kemampuan untuk bertmdak dan meletakkan karsa untuk bertindak di dalam hatinya, dan bahwa tindakan-tindakan manusia adalah *majazi* (metaforis) dan bahwa Tuhan adalah sumber yang hakiki. Muhammad bin Wasi* mengatakan, dalam melukiskan ahli makrifat: "Kata-katanya sedikit saja, dan ketakjubannya abadi," karena hal-hal yang terbatas saja yang bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan karena yang tidak terbatas tidak bisa diungkapkan, tentu saja hal ini tidak meninggalkan daya apa pun kecuali ketakjuban abadi. Syibli mengatakan: "Makrifat hakiki adalah ketidaksanggupan untuk mencapai makrifat," yakni ketidaksanggupan untuk mengetahui sesuatu, yang watak hakikinya tidak bisa diketahui manusia dan manusia tidak mungkin mencapainya. Maka, kalau dapat mencapainya, dia benar-benar tidak mempercayai bahwa itu berkat dirinya karena ketidaksanggupan (*'ajz*) itu adalah mencari,

²¹ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Ibid.*, hlm., 249

dan selama dia bergantung pada kemampuan-kemampuan dan sifat-sifatnya sendiri, dia dengan sendirinya tidak bisa dilukiskan dengan istilah itu. Dan bilamana kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat ini lepas, lalu keadaannya bukanlah ketidakanggapan, melainkan kefanaan. Beberapa Sufi palsu, sementara mengakui sifat-sifat manusia dan senantiasa wajibnya memutuskan dengan keputusan yang adil (*taklif ba-shihhat-i khithab*) dan kewenangan hujah-hujah Tuhan atas mereka, menyatakan bahwa makrifat adalah ketidakkuasaan, dan bahwa mereka tidak berdaya dan tidak sanggup mencapai apa-apa. Kujawab: "Da'iam mencari hal apakah, engkau menjadi demikian tak berdaya?" Ketidakkuasaan (*'ajz*) mempunyai dua tanda, yang tidak dijumpai di dalam dirimu: *pertama*, fananya (lenyapnya) kemampuan-kemampuan mencari, dan *kedua*, manifestasi kebesaran Tuhan (*tajalli*). Ketika pelenyapan kemampuan-kemampuan terjadi, tidak ada ungkapan lahiriah (*Ibarat*); dan ketika kebesaran Tuhan tersingkapkan tiada jawaban yang bisa diberikan dan tidak ada pembedaan yang bisa dipahami. Oleh karenanya, orang yang tidak berdaya tidak mengetahui bahwa dia demikian, atau bahwa keadaan yang disifatkan kepadanya disebut ketidakkuasaan. Bagaimana dia akan mengetahui hal ini? Ketidakkuasaan itu milik selain Tuhan, dan yang menegaskan pengetahuan tentang selain Tuhan bukanlah makrifat. Dan selama ada ruang dalam hati bagi sesuatu selain Allah, atau kemungkinan mengungkapkan sesuatu selain Allah, makrifat sejati tidak bisa dicapai. Ahli makrifat baru menjadi ahli makrifat setelah ia menyingkir dari semua yang bukan Tuhan. Abu Hafsh Haddad mengata-kan: "Semenjak aku mengenal Tuhan, kebenaran ataupun kepalsuan sama sekali tidak memasuki hatiku." Bilamana seseorang merasakan keinginan dan hawa nafsu, ia berpaling kepada jiwa (*dil*) agar jiwa bisa membawanya kepada hawa nafsu, yang merupakan tempat kepalsuan (kebatilan). Dan bilamana ia menjumpai bukti makrifat, ia

juga berpaling kepada jiwa supaya bisa memandunya kepada ruh, yang menjadi sumber kebenaran dan kenyataan. Tetapi, bilamana sesuatu selain Tuhan memasuki jiwa, sang ahli makrifat, jika ia berpaling kepadanya, melakukan tindak agnos-tisisme. Jadi ada perbedaan besar antara orang yang berpaling kepada jiwa dan orang yang berpaling kepada Tuhan.

- e. Abu Bakr Wasithi mengatakan: "Ia yang mengenal Tuhan, terputus dari segala sesuatu, bahkan ia bisu (*kharisa wa-'nqama'a*)," yakni ia tidak sanggup mengungkapkan sesuatu pun dan semua sifatnya sirna. Rasul, sementara beliau dalam keadaan ketidakhadiran (*ghaybat*), bersabda: "Akulah yang paling fasih di antara orang-orang Arab dan bukan Arab." Tetapi, bilamana berada bersama Tuhan, beliau mengatakan: "Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkan pujian kepada-Mu." Jawaban datang: "Wahai Muhammad, jika engkau tidak berbicara, Aku akan ber-bicara. Jika engkau mengira dirimu tidak pantas memuji-Ku, Aku akan membuat jagat raya wakilmu, sehingga semua atomnya bisa memuji-Ku atas namamu."*

|

D. Mukasyafah.

1. Pengertian Mukasyafah

Keterbukaan atau *mukasyafah* adalah cahaya yang diraih oleh orang-orang yang melakukan perjalanan menuju Allah. Mereka akan mendapatkan keterbukaan hijab indrawi. Sebab-sebab berupa materi yang menjadi penghalang akan hilang baginya karena *mujahadah*, *khalwah* dan zikir. Imam Al-Ghazali mengatakan: "Sesungguhnya kecerahan hati dan terbukannya penglihatan batin bisa diraih dengan zikir. Dan tidak ada yang bisa memantapkan zikir kecuali orang yang bertakwa. Maka harus diketahui bahwa takwa adalah pintu zikir; zikir adalah pintu *mukasyafah*; dan *mukasyafah* adalah pintu kesuksesan besar. Sedangkan kesuksesan besar ialah bertemu dengan Allah."²²

²²Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* Singapura : Sulaiman Mar'I tt. juz 3 hlm 11).

Dengan demikian, maka yang berperan bagi kondisi orang yang bertakwa adalah kebalikannya, mata lahirnya diganti oleh mata batinnya, yaitu *bashirah*. Sebab mata lahiriah sangat mudah tertipu dan mata batin melihat hakikat dengan jelas. Mereka melihat dengan cahaya Allah. Baginya tidak berlaku ukuran-ukuran waktu dan tempat, karena mereka mampu melihat alam lain dengan energi Allah. Mereka bisa melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang yang dikuasai syahwat, yang ragu-ragu akidahnya dan diperdaya oleh was-was syetan.²³

Benar. Orang yang bisa menahan pandangannya dari yang diharamkan, yang bisa menahan dirinya dari syahwat, memenuhi batinnya dengan *muraqabah* kepada Allah, dan membiasakan memakan makanan yang halal, maka dia tidak salah firasatnya dan tidak salah keterbukaannya. Orang yang melepaskan pandangannya pada yang diharamkan, jiwanya akan penuh kegelapan. Dalam kegelapan itu cermin hati hilang cahayanya. Karena tidak ada cahaya, maka dia tidak bisa melihat apa-apa.

Keterbukaan dikembalikan kepada diri setiap orang. Jika seseorang menjaga indra lahirnya dan fokus pada indra batinnya, maka ruh akan mengalahkan keinginan nafsu hewani yang ada pada tubuh. Ingatlah bahwa ruh adalah energi ketuhanan yang mempunyai kemampuan melihat pada yang gaib (*mukasyafah*). Saat ruh berperan, maka dia bisa mukasyafah dan menemukan atau diberikan pengetahuan apa saja yang datang sebagai ilham.

Tokoh sejarawan terkenal Ibnu Khaldun berkata: "Sesungguhnya *mujahadah*, *khalwah* dan *zikir* pada umumnya akan diikuti dengan adanya *mukasyafah* atau keterbukaan indrawi, melihat alam-alam lain dari urusan Allah yang tidak bisa dilihat oleh orang yang punya indra biasa. Ingat, ruh adalah bagian dari alam-alam lain tersebut. Keterbukaan ini disebabkan ruh kembali dari indra lahiriah ke asal batiniah. Kondisi dan peran indra lahir sangat lemah, sedangkan peran ruh sangat

²³ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, hlm., 231.

kuat. Di sinilah ruh kembali menjadi penguasa dan terus melakukan pembaharuan yang dibantu dengan zikir. Zikir adalah makanan untuk mengembangkan potensi ruh. Dengan zikir, ruh terus berkembang dan terus bertambah hingga menjadi saksi dan menyaksikan. Hijab yang terbuka dan jiwa yang bersih itulah yang membuat Allah memberikan anugerah ketuhanan, ilmu laduni dan keterbukaan ilahiah.²⁴ Pada kalimat seterusnya, Ibnu Khaldun menyatakan: "Keterbukaan inilah yang diraih oleh orang-orang yang bermujahadah, mereka menemukan hakikat semua yang wujud, yang tidak bisa ditemukan selain mereka. Para sahabat, merekalah yang menempuh jalan *mujahadah* seperti ini. Dan merekalah yang mendapatkan karamah secara penuh. Lihatlah keutamaan Abu bakar dan sahabat-sahabat yang lainnya, kemudian mereka yang mengikuti tarekat jejaknya dari zaman ke zaman".²⁵

2. Mukasyafah bagi Rasulullah saw

Sebelum penulis menyampaikan sesuatu dari para shabat dan orang-orang sesudahnya yang meneruskan warisan Rasulullah, penulis ingin menyampaikan satu macam keterbukaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Bahwa keterbukaan bagi Rasulullah Saw adalah mukjizat. Sedangkan keterbukaan bagi sahabat dan wali Allah sesudah Rasulullah Saw adalah karamah. Dan semua karamah bagi wali adalah mukjizat bagi Nabi Allah Saw.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra berkata, iqamat sudah dikumandangkan, kemudian Rasulullah Saw berbalik menghadap kepada kami dan berkata: "Luruskan shaf kamu dan rapatkan, karena aku melihat kamu dari belakang punggungku".²⁶

Ketika hijab sudah terbuka dari alam indra biasa dan sudah terhapus di hadapan Rasulullah Saw, maka bagi

²⁴ *Ibid.*, hlm., 231-232.

²⁵ Uraian secara elaboratif dapat dibaca pada *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm 329.

²⁶ (HR. Bukhari).

Rasulullah Saw sudah tidak ada bedanya antara dekat dan jauh dalam penglihatan, tidak ada bedanya di dalam ruangan atau di luar ruangan, di belakang tembok atau di balik gunung, saat ini maupun yang akan datang. Kalau kita mengkaji Al-Qur'an, di sana banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan hal-hal yang bersifat ghaibiah. Ada hal-hal yang sudah terjadi dalam kurun yang sangat lama dan tidak diketahui orang, ada hal-hal yang akan terjadi dan belum diketahui orang, dan ada hal-hal yang sedang terjadi dan tidak diketahui oleh orang karena dipisahkan oleh ruang dan waktu. Itulah mukjizat. Namun di banyak hadis, Rasulullah Saw juga mengungkapkan hal-hal yang bersifat ghaibiah, di mana para sahabat sendiri baru menyaksikannya setelah beberapa saat. Di sini penulis hanya mengambil beberapa contoh saja.

Diriwayatkan oleh Anas, bahwa Rasulullah Saw mengutus Zaid, Ja'far dan Abu Rawahah. Bendera perang pertama dipegang oleh Zaid, dan mereka mendapatkan kekalahan. Rasulullah Saw berkabung di hadapan banyak sahabat sebelum berita itu tiba. Di hadapan para sahabat itu Rasulullah Saw bersabda: "Berndera dipegang oleh Zaid, tapi Zaid mendapatkan musibah; kemudian bendera diambilalih oleh Ja'far, dan Ja'far juga mendapatkan musibah; kemudian bendera diambilalih oleh Abu Rawahah, dan Abu Rawahan juga mendapat musibah - di sini kelihatan kedua mata Rasulullah berlinangan - kemudian bendera diambilalih oleh Khalid bin Walid, dan Allah memberikan kemenangan".²⁷

3. Mukasyafah bagi Para Sahabat

Sesungguhnya sangat banyak peristiwa-peristiwa yang menjadi bukti keterbukaan para sahabat, yakni bisa menangkap hal-hal bersifat metafisik, yang melintas batas waktu dan tempat, yang tak terhalang oleh ruang, jarak dan dinding pemisah. Di sini penulis hanya mengambil beberapa contoh saja.

a. Mukasyafah Abu Bakar As-Siddiq.

²⁷ (HR. Bukhari).

Ketika menjelang wafat, Abu Bakar memanggil Aisyah dan berkata: Nanti tidak ada satu keturunan sesudahku yang lebih aku sukai, dia sangat memerlukan kamu. Aku ingin memberikan warisan kepadanya berupa hasil panen kurma dari sebuah kebun Al-Aliyah. Jika kamu memberikan hasilnya selama satu tahun, karena memang itu adalah harta warisan baginya. Dan dia dengan kamu adalah bersaudara. Aisyah bertanya: Apakah dia itu Asma? Abu Bakar berkata: Dia masih dalam rahim. Telah terbersit dalam hatiku dia itu seorang anak budak, maka perlakukan dia dengan baik. Dan benar sesudah Abu Bakar wafat, lahirlah Ummu Kulsum.

Dari apa yang disebutkan di atas, As-Subki berkata: Ada dua karamah bagi Abu Bakar. Yang pertama, memberitahukan bahwa beliau akan meninggal dunia yang tersirat dalam kata-kata yang menyebutkan harta warisan. Yang kedua, memberitahukan akan lahirnya seorang anak dari budak wanita Abu Bakar yang sama sekali pada zamani itu tidak diketahui tanda-tanda kehamilannya.²⁸

b. Mukasyafah Umar bin Khattab.

Diriwayatkan dari Abu Hurarah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sungguh memang di tengah-tengah umat sebelum kamu ada orang-orang yang berbicara tentang hal-hal bersifat metafisika. Jika di dalam umatku ini ada, maka salah satunya adalah Umar".²⁹

Umat Muhammad adalah umat yang paling afdhal. Kalau Rasulullah Saw mengakui di dalam umat lain ada orang-orang yang memiliki kemampuan metafisika, maka di dalam umat beliau tentu ada, dan keberadaannya jauh lebih banyak dan lebih menakjubkan. Pernyataan Rasulullah Saw tentang orang-orang yang mempunyai kekuatan batin (metafisika) tersebut adalah bukti adanya *mukasyafah* bagi umatnya.

As-Subki menjelaskan bahwa Umar mengutus Sariyah bin Zanim Al-Khalji untuk memimpin salah satu pasukan

²⁸ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, hlm., 234

²⁹ (HR. Bukhari).

perang dan dikirim menuju negara Persia (Iran). Di sana terjadilah pertempuran yang dahsyat di dekat daerah bernama Nahwand. Sariyah dan pasukannya sepertinya sudah terkurung oleh banyaknya musuh, dan kaum muslimin hampir saja terkalahkan. Pada saat itu Umar ada di Madinah dan sedang siap berkhotbah Jum'at. Umar naik mimbar, dan berkhotbah. Di tengah-tengah khotbah itu Umar mengeraskan suaranya: "Hai Sariyah, bawa pasukan lari ke balik gunung, siapa yang menggembala serigala untuk memakan kambing, maka dia telah berbuat zalim." Allah menyampaikan apa yang dikatakan Umar ke telinga Sariyah dan pasukannya, sehingga mereka berlindung di balik gunung. Dan karena itulah Sariyah dan pasukannya selamat dan mendapatkan kemenangan.

Umar mendapatkan *mukasyafah*, melihat dengan sangat jelas apa yang terjadi di jauh sana, sepertinya benar-benar ada di depannya. Padahal pasukan itu ghaib dari hadapan Umar, tetapi indra Umar benar-benar sibuk merasakan apa yang dirasakan oleh pasukan yang dipimpin Sariyah. Maka Umar berdialog dengan pimpinannya sepertinya sedang ada di depan bersamanya. Di sini ada dua hal penting, yaitu keterbukaan yang shahih dan nyata, padahal jaraknya sangat jauh. Kedua, sampainya suara atau pesan yang bisa didengar oleh orang yang berada di tempat yang sangat jauh.³⁰

Imam Al-Baihaqi dalam kitab *Dalail* menyebutkan hadis dari--Al-Hamsi berkata: "Diberitakan kepada Umar bahwa penduduk Iraq mencederai pemimpinnya (tidak percaya), maka Umar keluar dengan kemarahan, kemudian shalat. Sesudah shalat, Umar berdoa: Ya Allah, mereka penduduk Iraq meragukan kepada saya, maka ragukan mereka, dan segerakan hadir di tengah-tengah mereka seorang yang berpengetahuan tinggi. Dan benar, muncullah Al-Hajjaj yang menjadi pemimpin di negara itu."

c. Mukasyafah Usman bin Affan.

³⁰ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, hlm., 235

At-Taj As-Subki dalam kitab *Thabaqat* dan lainnya menyebutkan bahwa suatu hari datang seorang laki-laki yang ingin bertemu Usman. Di tengah perjalanan, laki-laki itu berpapasan dengan seorang wanita cantik. Wajah wanita itu ternyata masih terbayang ada dalam angan-angannya. Di tengah pertemuan dengan beberapa orang itu Usman berkata: "Akan masuk di tengah-tengah kamu seseorang yang di kedua matanya ada bekas perzinaan." Orang itu bertanya: "Apakah ada wahyu sesudah Rasulullah?" Usman menjawab: "Tidak ada, tetapi itu adalah firasat orang-orang yang beriman."³¹

d. Mukasyafah Aii bin Abi Thalib

Diceritakan oleh Al-Ashbagh, bahwa kami mengadakan perjalanan bersama Ali bin Abi Thalib, dan kami melewati tempat-tempat daerah kuburan Al-Husain. Ali berkata: Di sinilah tempat di mana berkumpul para penunggang kuda, di sinilah tempat di mana mereka membawa lari, di sinilah mereka mengalirkan darah Husain, sebuah generasi dari keluarga Muhammad yang dibunuh di tanah ini, langit dan bumi menangisi mereka (*Kitab An-Nadhrāh fī Manaqaib Al-Asyrah, Al-Muhibb Ath-Thabari* juz 2 hal 295).³²

e. Mukasyafah Orang-orang Bijak

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i dan Muhammad bin Al-Hasan, bahwa keduanya berada di pelataran ka'bah. Mereka berdua melihat ada seorang laki-laki yang ada di pintu masjid. Imam Syafi'i berkata: Dia itu adalah tukang kayu. Al-Hasan berkata: Dia tukang besi. Maka keduanya bersama-sama menemui orang itu dan bertanya tentang pekerjaannya. Orang itu menjawab: Aku semula adalah tukang kayu, dan sekarang saya beralih profesi tukang besi.

(1) Abu Said Al-Khazzaz berkata:

Aku masuk masjid Al-Haram, dan aku melihat ada orang miskin yang membawa dua kain lap. Dalam hati saya

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*, hlm., 236

berkata, orang semacam inilah yang menjadi beban orang banyak. Kemudian orang itu memanggil saya dan membaca ayat: Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam pikiran/jiwa kamu, maka hindarilah (Al-Baqarah: 235). Maka segera saya beristighfar mohon ampun kepada Allah dalam kesendirian. Kemudian orang itu datang dan memanggilku, lalu membaca ayat: Dialah yang menerima taubat hamba-Nya (Asy-Syura: 25). Sesudah itu pergi meninggalkan saya entah ke mana.

(2). **Khair An-Nassaj berkata:**

Suatu hari aku sedang ada di dalam rumah. Tiba-tiba saya merasa bahwa Syekh Al-Junaid ada di depan pintu rumah. Perasaan itu saya abaikan, tetapi muncul lagi yang kedua dan ketiga. Maka segera saya keluar dan benar Syekh Al-Junaid ada di depan pintu. Lalu Syekh Al-Junaid berkata: Mengapa kamu tidak keluar rumah ketika ada bisikan yang pertama?³³

(3). **Ibrahim Al-Khawash berkata:**

Katika saya sedang ada di masjid Jami' Baghdad berasma jamaah orang-orang miskin, tiba-tiba masuk seorang pemuda tampan. Saya katakan kepada jamaah, hati saya mengatakan dia itu orang Yahudi, dan mereka tidak menyukai. Kemudian saya keluar dan pemuda itu juga keluar, tetapi dia kembali lagi menemui jamaah dan bertanya: Apa yang dikatakan syekh tadi? Mereka menanggapi dengan santun dan berkata: Syekh berkata kalau Anda seorang Yahudi. Sesudah itu pemuda ini menyusul saya dan meremas tangan saya dan menyatakan masuk Islam. Saya bertanya tentang sebabnya masuk Islam. Dia menjawab bahwa di dalam kitab kami orang yang mantap imannya tidak salah firasatnya. Dan pada akhirnya pemuda ini menjadi salah satu tokoh besar sufi.³⁴

³³ Uraian elaboratif lihat (Risalah Al-Qusyairiyah hlm 110).

³⁴ *Ibid.*,

Tidaklah mengherankan jika di antara umat ini ada orang-orang yang bisa melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh banyak orang. Disebutkan dalam hadis sbb:

Dari Anas ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang mengetahui keadaan manusia dengan *tawassum*".³⁵ *Tawassum* yaitu membaca tanda-tanda.

Firasat adalah dasar utama dari kemampuan *mukasyafah* yang dimiliki oleh wali-wali Allah. *Mukasyafah* atas orang yang jauh bisa terlihat sepertinya sedang ada di hadapannya. *Mukasyafah* juga bisa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia, apakah dia mendapat nikmat atau mendapat azab di dalam alam barzakh. Tetapi *mukasyafah* ini akan menjadi fitnah bagi orang yang tidak berakhlak dengan akhlak Allah, misalnya paranormal yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah. *Mukasyafah* semacam ini akan menjadi fitnah bagi orang yang tidak menjalankan syariat Allah. Itu sebabnya, lihatlah akhlaknya.

Firasat adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Dia merupakan anugerah Tuhan sebagai kemuliaan bagi orang-orang yang shaleh, yang berpegang teguh pada agama, yang menjaga diri dan anggota tubuhnya dari kemungkarannya, yang membersihkan hatinya, dan menyucikan jiwanya. Syekh Al-Manawi menyatakan: "Sesungguhnya setiap kaum (tanpa membedakan agama) mempunyai firasat. Namun hanya orang-orang mulia yang mengetahuinya."³⁶

Kaidah dan asas firasat ialah menjaga mata dari yang diharamkan. Al-Karmani mengatakan: "Siapa yang memakmurkan anggota fisiknya dengan mengikuti sunnah, batiniahnya langgeng melakukan *muraqabah*, menahan jiwanya dari syahwat, memejamkan matanya dari yang

³⁵ (HR. Ath-Thabarani, Al-Bazzar).

³⁶ Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, hlm., 238

dilarang, dan membiasakan diri memakan makanan yang halal, pasti tidak salah firasatnya".³⁷

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Idhamkholid. *Tarekat Di Cirebon: Genealogi dan Polarisasinya*. Cirebon: Pusat Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat (P3M). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. 2010.
- ., *Tarekat Asyhadatain. Tipologi dan Polarisasinya*. Cirebon : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah (Fuad) Tahun 2016
- Abuddinata., *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2014
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* Singapura : Sulaiman Mar'I tt.
- Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf. Terjemahan dari The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise On Sufism* Karya Ali ibn Utsman Al-Hujwiri. Penerjemah. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan. 1992.
- Cecep Alba., *Cahaya Tasawuf*. Bandung : CV. Wahana Karya Grafika. 2009
- H.A Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia. 1997.
- H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik*. Jakarta : PT. Grafindo Raja Persada. 1999.
- Harun Nasution., *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

³⁷ Uraian lebih lanjut baca (*Kitab Faidhul Qadir*)

- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Firasat*. Judul Asli Al-Firasat. Baghdad : Al-Maktabah Al-Wathaniyyah. 1986. Penerjemah. AH. Ba'adillah Jakarta : Pustaka Azzam. 2000
- M. Alfatih Suryadilaga. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Kali Media. 2016
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja rosdakarya. 2015.
- Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.2011